

P-ISSN : 2549-3043

E-ISSN : 2655-3201

KONSEP KESELAMATAN UNIVERSALISME

Warseto Freddy Sihombing

Prodi Teologi, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

warseto.freddysihombing@iakntarutung.ac.id--asafremel@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang meyakini paham universalisme tidak dibuktikan dari pengakuannya apakah dia percaya Yesus Kristus atau tidak melainkan dari penolakannya akan keberadaan neraka. Kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus bagi manusia berdosa yang mau percaya kepada-Nya akan berdampak kepada hidup kekal bersama Yesus di sorga, sedangkan bagi mereka yang menolak untuk percaya akan beroleh penghukuman kekal di neraka. Baik sorga, maupun neraka merupakan konsekuensi dari dua sifat Allah: *kasih* dan *adil*. Jadi, ide tentang neraka atau penghukuman kekal adalah alkitabiah. Pemahaman kaum universalisme tentang tidak adanya penghukuman Allah bagi manusia berdosa di neraka lebih disukai oleh sebagian orang yang tidak menyukai kebenaran dan lebih suka hidup dalam dosa. Mengetahui dasar pemikiran, tokoh dan konsep keselamatan universalisme akan memberikan pengertian dasar mengapa kaum universalisme meyakini konsep keselamatan universal yang non-alkitabiah.

Kata Kunci: Yesus Kristus, keselamatan, universalisme, neraka dan sorga

Abstract

Someone believes on universalism is not evidenced by his confession whether he believes in Jesus Christ or not, but from his rejection of the existence of hell. God's love revealed in Jesus Christ for sinful people; whosoever want to believe in Him will have an impact on eternal life with Jesus in heaven, while those who don't believe in Him will receive eternal punishment in hell. Both heaven and hell are consequences of two attributes of God: love and justice. So, the idea of hell or eternal punishment is biblical. The universalism's understanding of the absence of God's judgment for sinful people in hell is preferred by some don't like His truth and prefer to live in sin. Knowing basic thinking, figures and concept of salvation of universalism will provide a basic understanding why universalism believes in concept of non-biblical universal salvation.

Keywords: Jesus Christ, salvation, universalism, hell and heaven

Pendahuluan

Paham Universalisme adalah suatu keyakinan bahwa setiap orang pada akhirnya akan diselamatkan oleh Allah. Ternyata ada banyak juga orang saat ini yang berpegang pada keselamatan universal dan percaya bahwa semua orang akhirnya akan berada di surga, baik secara disadari atau tidak disadari. Ketakutan akan hukuman kekal di neraka bagi mereka yang menentang Allah telah menjadi penyebab utama dari perkembangan paham ini. Bagi kaum Injili, paham seperti ini adalah penekanan yang berlebihan tentang kasih Allah—mengabaikan *kebenaran* dan *keadilan* Allah. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa beberapa orang akan menghabiskan kekekalan di neraka dan yang lainnya di sorga (Yoh. 3:16).

Dasar dari penolakan paham universalisme adalah karena perkataan Yesus sendiri yang menegaskan bahwa waktu yang akan dihabiskan di sorga oleh orang-orang tebusan-Nya akan berlangsung selama orang-orang yang tidak ditebus berada di neraka. Dalam Mat. 25:46 Yesus telah berkata: “Dan mereka ini (yang tidak selamat) akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” Dalam ayat ini, hukuman bagi orang yang tidak selamat sama kekalnya dengan kehidupan orang benar. Sedangkan paham Universalisme memahami bahwa mereka yang ada di neraka pada akhirnya akan lenyap; dan ini adalah keliru karena Yesus sendiri yang menegaskan bahwa keadaan seperti itu akan bertahan selamanya. Mat. 25:41 dan Mark. 9:44 menggambarkan neraka sebagai ‘api yang kekal’ dan ‘api yang tak terpadamkan.’

Bagaimana seseorang menghindari api yang tak terpadamkan ini? Banyak orang percaya bahwa semua jalan - semua agama dan kepercayaan - mengarah ke surga, atau mereka menganggap bahwa Tuhan begitu penuh cinta dan kasih sayang

sehingga Dia akan membiarkan semua orang masuk surga. Tuhan tentu saja penuh dengan cinta dan kasih sayang; kualitas-kualitas inilah yang menuntun-Nya untuk mengirimkan Putra-Nya, Yesus Kristus, ke bumi untuk mati di kayu salib bagi kita. Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan yang menuntun ke keabadian di surga. Dalam Kis. 4:12 tertulis, “dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Dan lagi, “karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus” (1 Tim. 2:5). Dalam Yoh. 14:6, dengan tegas Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Hal ini terjadi karena kasih Allah yang besar kepada manusia berdosa dan Ia tidak menginginkan manusia binasa melainkan memperoleh hidup kekal di dalam Anak-Nya. Jika kita memilih untuk menolak Anak Allah, kita tidak memenuhi persyaratan keselamatan (Yoh. 3:16, 18, 36).

Sebab itu menjadi jelas bahwa *universalisme* dan *keselamatan universal* adalah keyakinan yang non-alkitabiah. Universalisme secara langsung bertentangan dengan apa yang diajarkan Alkitab. Sementara banyak orang menuduh orang Kristen tidak toleran dan *eksklusif*, penting untuk diperhatikan bahwa keyakinan ini berdasar pada pernyataan Kristus sendiri. Kekristenan tidak mengembangkan ide-ide itu sendiri, orang Kristen hanya menyatakan apa yang telah Tuhan Yesus katakan. Orang memilih untuk menolak pesan itu karena mereka tidak mau menghadapi dosa mereka dan mengakui bahwa mereka membutuhkan Tuhan untuk menyelamatkan mereka. Mengatakan bahwa mereka yang menolak ketentuan keselamatan Allah melalui

Anak-Nya akan diselamatkan adalah meremehkan kekudusan dan keadilan Allah dan meniadakan kebutuhan pengorbanan Yesus atas nama kita.

Mengenal Paham dan Tokoh Universalisme

Sebenarnya perkembangan paham ini di zaman modern ini salah satunya dipicu oleh ajaran dari seorang bapa gereja, yakni Origen, yang mengajarkan bahwa pada akhirnya *semua akan dipulihkan kembali*; semua akan kembali kepada Allah tanpa terkecuali; semua akan mengalami hidup abadi bersama Tuhan Allah yang penuh kasih. Tentang doktrin keselamatan ia berpandangan bahwa Allah itu kasih adanya, karena kasih inilah sehingga Allah tidak sampai hati untuk menghukum manusia. Sebab itu pada akhirnya semua orang baik yang percaya maupun tidak, akan diselamatkan. Dan disebutkan pula bahwa orang-orang yang berada di neraka, masih mempunyai kesempatan untuk bertobat dan diselamatkan, bahkan dikatakan pula bahwa iblis dan antek-anteknya juga akan memperoleh keselamatan.¹

Menurut pandangan ini semua orang akan diselamatkan, atau dengan kata lain setiap orang sudah memiliki keselamatan itu, sehingga tidak satu pun yang akan dihukum di dalam hukuman kekal yaitu neraka. Hal itu didasarkan karena Allah itu kasih adanya. Jadi Allah tidak akan sanggup menghukum manusia yang sangat dikasihi-Nya. Jika demikian, bukankah pada akhirnya kita akan berpikir dan bertanya, bagaimana dengan firman Allah dalam Alkitab yang menyatakan keberadaan neraka dan sifat Allah yang membenci dosa dan memberi penghukuman bagi yang tidak percaya kepada Pribadi yang ditentukan Allah sebagai jalan pendamaian? Pandangan ini begitu sangat bertentangan dengan ajaran Kristen tentang keselamatan yang diajarkan dalam Alkitab. Bahwa orang

yang percaya kepada Kristus akan diselamatkan, yang tidak percaya Kristus akan dihukum. Namun gagasan yang disampaikan oleh Origen menyatakan bahwa tidak akan ada penghukuman karena Allah itu kasih adanya. Dengan sangat jelas menentang eksistensi neraka dan mengklaim Allah tidak akan menghukum karena Allah adalah kasih. Ajaran ini berkembang dan sampai sekarang dipegang oleh bapa teologi modern. Ajaran ini lebih dikenal dan disebut sebagai *universalisme*.

Jadi, dapat dipastikan bahwa penggagas pertama paham Universalisme yang dikenal secara umum adalah bapa gereja, Origen. Demikian dalam tulisan Dermot dinyatakan bahwa: *Origen's doctrine of apokatastasis (the restoration of all beings to their original state in God) seems to imply a rudimentary form of universalism*², (doktrin *apokatastasis* Origen mengenai pemulihan semua makhluk kepada keadaan semula di dalam Tuhan) tampaknya menyiratkan bentuk universalisme yang belum sempurna). Jadi sebenarnya waktulah yang akhirnya membuat ajaran ini semakin disempurnakan, melalui pemikiran-pemikiran berbagai pihak yang menyetujui hal tersebut. Di bagian lain yang tidak sepaham, David Eko Setiawan mengatakan bahwa pencetus pertamanya adalah Titus Flavius Clement / Clement dari Alexandria (150-215 M), kemudian Origenes (185-254) dan Gregory dari Nyssa (332-294) dan sampai abad ke-17 dilanjutkan oleh Frederich Schleiermacher³. Setiawan menulis bahwa:

²Gerald McDermott, *Will All Be Saved? Themelios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies Volume 38* (2 July 2013).

³Schleiermacher dilahirkan di Breslau. Ayahnya pendeta reformed (Calvinist) yang memiliki pandangan bahwa Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam dan melalui apa yang disaksikan Alkitab. Bagi sang ayah, perlu encountering antara innerself dengan God. Sayangnya, pandangan iman ayahnya ini tidak diwariskan pada Schleiermacher seutuhnya. Bagi

¹Paulus Daun, *Apakah Universalisme itu?* (tanpa tempat dan tahun penerbit).

Clement dari Alexandria. Pada masanya banyak orang berpikir buruk tentang filsuf dan filsafatnya, namun Clement memiliki pendapat yang berbeda, bahwa filsafat Yunani bukan sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bertentangan dengan kekristenan, tetapi sebagai suatu tahap awal pewahyuan kebenaran Tuhan untuk umat manusia melalui *Logos* yang terus berlangsung. Pernyataan inilah yang membuat Clement berpendapat bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan.

Origenes. Pandangannya tentang keselamatan didasarkan atas keyakinannya bahwa Allah adalah kasih sehingga Allah tidak sampai hati untuk menghukum manusia. Dan akhirnya semua orang percaya dan yang tidak percaya akan diselamatkan. *Gregory dari Nyssa*. Ia mengajarkan bahwa pada akhirnya segala sesuatu diselamatkan termasuk semua makhluk rohani. Hal ini didasarkan pandangan bahwa segala sesuatu dari Allah dan akan kembali kepada Allah. *Frederich Schleiermacher*. Memegang teguh keyakinannya bahwa kemurahan dan kasih Allah tidak akan mengirim seseorang untuk masuk ke dalam neraka kekal.⁴

Paham ini dikenal juga dengan istilah *apokatastasis* di dalam sejarah gereja mula-mula, Geoffrey Bromiley mengemukakan pendapatnya bahwa:

Dari zaman Origen, kata *apokatastasis* sering digunakan

untuk pemulihan semua makhluk ciptaan. Irenaeus tidak mengambil pandangan ini, dan Clement dari Alexandria hanya mengisyaratkan itu, tetapi Origenes menyamakan awal dan akhir dan oleh karena itu terlihat untuk menyingkirkan semua permusuhan kepada Allah, dengan bersandar pada 1 Kor. 15:25 dan Yoh. 17:11, tetapi mengambil istilah dari Kis. 3:21 dalam pengertian medis dan politik, bukan astronomis. Pengikutnya termasuk juga para teolog Timur dan orang Barat seperti Scotus Erigena, Hans Denck, J.A. Bengel, dan Fredrieck Schleiermacher.⁵

Menurut Stevri, tokoh pertama sebagai pencetus universalisme adalah Clement dari Aleksandria yang mengajarkan bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan. Tokoh kedua yaitu Origenes yang adalah murid Clement, dengan mengatakan Allah pada akhirnya akan memulihkan segala sesuatu, termasuk setan sendiri. Dilanjutkan oleh Agustinus yang mengajarkan bahwa semua manusia diselamatkan oleh kasih Allah yang berdaulat. Tokoh keempat, F. Schleiermacher (1768-1834), seorang bapak teolog Liberal modern, adalah benar-benar penganut ajaran keselamatan yang bersifat universal (universalisme), bahwa semua orang pasti selamat. Demikianlah perkembangan pemahaman ini dimulai sejak zaman bapa-bapa gereja sampai kepada zaman bapa teologi modern dan hingga kini universalisme sudah menjadi sebuah paham yang diyakini dan dipegang banyak tokoh Kristen yang memiliki pengaruh.

Tokoh penganut paham ini pada abad ke-18 dan ke-19 yaitu: George de Benneville, Elhanan Winchester, Benjamin Rush, Thomas Potter, John Murray, Hosea Ballou, John Wesley Hanson, Hannah

Schleiermacher Alkitab tak berbeda dari kumpulan formulasi doktrin yang dibuat gereja mula-mula, yang cuma merupakan manifestasi kebudayaan dan hasil dari pergumulan manusia pada zamannya. (oleh Yakub B. Susabda dalam bukunya *Teologi Modern I*).

⁴David Eko Setiawan, *Konsep Keselamatan dalam Universalisme Ditinjau dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral (Jurnal Fidei)*, (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2018., 253-255.

⁵Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament* (Grand Rapids Michigan: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1992), 66.

Whitall Smith, dan Olympia Brown, Abraham Lincoln (presiden Amerika Serikat); Clara Barton, pendiri Palang Merah; dan Florence Nightingale, pelopor keperawatan modern. Berbagai respon muncul dikarenakan ajaran ini. Ada respon negatif yang bahkan pada akhirnya mengutuki ajaran ini serta orang yang mengajarkannya, namun ada juga respon positif yang membuat ajaran ini dikembangkan lebih luas dan dalam. Hal itu terlihat ketika pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas dimana ajaran tentang neraka mulai diragukan oleh para filsuf dan kemudian pada abad kesembilan belas, bapa teologi Protestan liberal yaitu Friedrich Schleiermacher menentang pengajaran tentang neraka dengan menyarankan bahwa pemilihan ilahi adalah bersama (universal) dan bukan individu. Dan dalam pernyataannya juga bahwa semua manusia dipilih untuk diselamatkan. Jadi pada dasarnya, setiap orang sudah memiliki keselamatan menurut paham universalisme ini. Pada abad kesembilan belas juga pernyataan ini didukung oleh novelis dan penyair Skotlandia bernama George McDonald⁶ dengan menyatakan bahwa api cinta Tuhan akan membakar dosa dan kenajisan dalam keadaan penyucian setelah kematian. Jadi Allah yang adalah kasih akan menyelesaikan dosa dan hukumannya, sehingga manusia tidak akan memperoleh penghukuman.

Pada abad ke-17, di Inggris dimulai suatu kelompok agama yaitu *The Quaker* (Society of Friends)⁷. Sebagai pendirinya

⁶Seorang penulis, penyair, dan pendeta Skotlandia. Pada dasarnya ia tidak sepenuhnya setuju dengan universalisme. Tetapi pernyataannya tentang kasih Allah yang mengalahkan kemurkaannya, yang membuat pemahaman bahwa manusia berdosa tidak akan ada yang dihukum. Ia bukan menolak neraka ada. Baginya Allah menggunakan neraka untuk menyucikan manusia yang berdosa.

⁷Suatu kelompok Kristen Protestan. Pendiri "Perkumpulan Agama Sahabat" adalah George Fox (1624-1691). Menurut otobiografi George Fox, Bannet adalah orang pertama yang menyebut mereka 'Quakers', karena menghimbau untuk

dikenal George Fox. Quakerism menekankan pengalaman religius langsung daripada sakramen atau dogmatisme tulisan suci, dan mengajarkan bahwa "Cahaya Batin", Roh Allah, ada di dalam setiap orang dan dapat diakses melalui doa dan meditasi yang tenang. Jadi bagi quaker, setiap orang memiliki Roh Allah dengan arti setiap orang sudah diyakini memiliki jaminan bahwa memang semua orang akan diselamatkan. Atas keradikalan Quakerism, menimbulkan penganiayaan bagi mereka di Inggris, membuat mereka harus meninggalkan Inggris dan bermigran ke negara bagian Pennsylvania yang didirikan oleh William Penn (1644-1718). Penn condong ke arah Universalisme. Ia membuat the quaker akhirnya terbagi dua atas masalah interpretasi Injil: universalis vs fundamentalis. Salah satu pemimpin faksi Quaker yang cenderung universalis adalah Elias Hicks (1748-1830), seorang pengkhotbah keliling dari New York yang mengajarkan pandangan spiritual tentang surga dan neraka dan menolak pandangan konservatif tentang Alkitab. Saat ini, sejumlah besar Quaker berpegang pada keselamatan semua orang.

Hannah Whitall Smith (1832-1911) adalah seorang penulis dan penginjil Universalis. Dia juga seorang pendukung aktif gerakan pemilihan dan kesederhanaan wanita. Dia berasal dari latar belakang Quaker dan terlibat dalam gerakan Kekudusan di Amerika Serikat dan Gerakan Kehidupan Tinggi di Inggris. Buku lain yang ditulisnya adalah kesaksian pribadinya untuk percaya pada Tuhan yang pengasih dan keselamatan semua orang: Ketidakegoisan Tuhan dan bagaimana saya

gemetar akan firman Allah. Sehingga nama quaker mulanya adalah cara mengejek peringatan George Fox, tetapi kemudian diterima dikalangan luas dan digunakan oleh sejumlah pengikut Quakers. Cita-cita kaum quaker adalah menemukan kebenaran agama dan menghidupkan kembali kekristenan yang mula-mula. Untuk mendapat bimbingan, mereka mengakku berpaling kepada Roh Kudus, para nabi Alkitab, para rasul Kristus dan cahaya atau suara batin yang dianggap sebagai kebenaran rohani.

menemukannya. Penekanannya adalah bahwa Allah mengasihi semua manusia berdosa dan akan menyelamatkan manusia berdosa ini kelak dan memasukkannya ke dalam hidup kekal.

Hans Denck (1495-1527) adalah seorang teolog Jerman dan pemimpin Anabaptis. Dia menulis bahwa Cahaya Batin “berbicara dengan jelas pada setiap orang, dalam tuli, bisu, dan buta, bahkan pada binatang buas yang tidak beralasan, bahkan dalam dedaunan dan rumput, batu dan kayu, surga dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya, agar mereka dapat dengar dan lakukan kehendak-Nya. Dan dibagian yang sangat penting ia berkata bahwa: *On the final end of sin, he wrote, “For sin is over against God to be reckoned as nothing; and however great it might be, God can, will, and indeed already has, overcome it for Himself to His own eternal praise without harm for any creatures.”*⁸ (Pada akhir dosa, ia menulis, bahwa karena dosa, pemberontakan terhadap Allah yang harus diperhitungkan sudah berakhir dan bagaimana pun hebatnya, Allah dapat, akan dan telah mengatasinya sendiri untuk kemuliaan, tanpa membahayakan makhluk apapun.) Pemahaman ini menyatakan bahwa murka Allah sudah puas dengan kematian Yesus di kayu salib, maka selesai jugalah beban dosa semua orang berdosa, semua orang beroleh kebenaran hidup.

Thomas Potter adalah seorang petani buta huruf di New Jersey yang memulai sebuah gereja rumah. Tahun 1760, ia membangun sebuah kapel untuk pengkhotbah keliling yang mengajarkan ajaran yang radikal tentang Injil, terutama Universalisme. Ia berasal dari latar belakang Quaker, cenderung mistisisme, dan dikaitkan dengan satu kelompok awal Kristen Amerika yang mengajarkan keselamatan universal, disebut dengan ‘Quaker Baptist’.

Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat (1861-1865). Dia

⁸<http://christianuniversalist.org/resources/articles/history-of-universalism>.

menyatakan bahwa: *“He did not nor could not believe in the endless punishment of any one of the human race. He added that all that was lost by the transgression of Adam was made good by the atonement: all that was lost by the fall was made good by the sacrifice.”*⁹ (Ia tidak dapat percaya akan hukuman yang tak berkesudahan dari semua umat manusia. Dia menambahkan bahwa semua yang hilang oleh pelanggaran Adam dibuat baik oleh pendamaian; semua yang hilang oleh kejatuhan dibuat baik oleh pengorbanan). Hukuman yang tak berkesudahan dari semua umat manusia (yaitu neraka) menjadi suatu hal yang sulit diterima dan tidak dapat dipercayai olehnya. Baginya, walau ada pelanggaran dan kejatuhan semua itu sudah diselesaikan oleh sebuah pengorbanan.

Rob Bell.¹⁰ Ia berpendapat bahwa deskripsi Yesus tentang neraka (misalnya kertakan gigi, api dan siksaan) menggambarkan ‘tumpukan sampah kota’, menyimpulkan bahwa untuk sebagian besar dunia modern, gagasan neraka adalah peninggalan primitif, agama mistis itu menggunakan ketakutan dan hukuman untuk mengendalikan orang karena segala macam alasan yang licik. Bell sendiri juga berkata bahwa: ia kesulitan mempercayai itu disuatu tempat jauh dibawah kerak bumi adalah sosok yang benar-benar licik dengan celana ketat merah memegang tiga tombak runcing. Setelah semua omong kosong itu, Bell mengubah persnelling dan menjelaskan lebih dari lima puluh remaja yang dia lihat di Rwanda yang lengan dan kakinya hilang. Dia memberi beberapa contoh lain dari penderitaan yang dalam (pemeriksaan, bunuh diri, kecanduan,

⁹Ibid.,

¹⁰Rob Bell adalah penulis, pembicara dan guru spiritual terlaris di New York Times. Bukunya, *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived* sangat laris bagi pemegang paham ini. Dengan wawasan yang membakar, ia mengadili dengan pesan penuh harapan – kehidupan kekal tidak dimulai ketika kita mati; itu dimulai dari sekarang. Dan akhirnya, Love Wins.

pelecehan, kekerasan, dan perzinahan). Bagi Bell, rasa sakit yang disebabkan oleh penderitaan adalah seperti apa Yesus itu menggambarkan dengan kata neraka. Bell tidak menyebutkan ada neraka sekarang dan neraka nanti. Dia mencatat, "Yesus tidak menggunakan neraka untuk mencoba dan memaksa 'orang kafir' untuk percaya kepada Tuhan, sehingga mereka tidak akan terbakar ketika mereka mati."¹¹ Jadi neraka sebagai tempat penghukuman bagi yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus diklaim sebagai suatu kebohongan besar dalam kekristenan.

Choan Seng Song.¹² Ia bukan saja menolak konsep pembenaran oleh iman saja, tetapi juga melalui perbuatan baik. Hal ini dipengaruhi karena konsep kristologinya yang juga berpendapat bahwa Yesus Kristus dapat berinkarnasi lebih dari satu kali, melalui manusia atau tokoh agama dan budaya, bahkan dia pun berpendapat bahwa Yesus adalah tokoh agama besar yang sejajar dengan tokoh agama lain.¹³ Stevri menilai dan menjelaskan bahwa Song memiliki pemahaman yang sempit tentang pribadi Allah, khususnya mengenai sifat-sifat Allah. Song hanya menekankan satu sifat Allah yaitu kasih, dan mengabaikan sifat Allah yang lain.¹⁴ Pemikiran inilah yang menjadi pusat pemikiran kaum

universalisme, dimana hanya menekankan satu sifat Allah yaitu Allah yang kasih adanya. Kedangkalan pemikiran seperti ini menutup ruang untuk menerima hal-hal lain tentang Allah terkhusus sifat Allah yang adalah Allah yang adil.

Konsep Keselamatan Menurut Paham Universalisme

Keselamatan menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dikarenakan setiap agama di dunia memiliki konsep keselamatannya masing-masing. Paham universalisme berkenaan dengan keselamatan masih dalam lingkup doktrin mengenai Kekristenan, tindakan Allah yang menyatakan diri kepada manusia melalui Yesus Kristus, diam diantara manusia, mati, disalibkan dan dikuburkan dan bangkit dari kematian serta naik ke sorga, itu semua karena manusia berdosa. Jadi kehadiran Kristus dalam dunia ini adalah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Tyson mengatakan demikian: "*In biblical usage salvation describes the full range of divine activity in physical and spiritual deliverance, both past, present and future.*"¹⁵ (Dalam penggunaan alkitabiah keselamatan menggambarkan jangkauan penuh aktivitas ilahi dalam pembebasan jasmani dan rohani, baik di masa lalu, sekarang dan di masa depan.) Konsep keselamatan adalah pemahaman atau pandangan berkaitan masa depan manusia, apakah berakhir di dalam sorga atau dihukum di neraka. Singkatnya bagi paham universalisme, semua orang akan selamat, tanpa terkecuali (universal salvation).

Paham Universalisme ini meyakini keselamatan semua orang (universal salvation) dan dengan ini menyatakan bahwa tidak akan ada penghukuman kekal di neraka. Paham ini menekankan kasih Allah secara subyektif. Kasih Allah yang memulihkan semua orang. Setiawan

¹¹Andrew Hess, *A Summary of Rob Bell's Love Wins* (<https://ahessblog.files.wordpress.com/2011/05/love-wins-summary1>).

¹²Seorang teolog Presbiterian dari Taiwan. Ia belajar di National Taiwan University, dan melanjutkan studinya di New College di Edinburgh dan Union Theological Seminary di New York. Awal karirnya bekerja sebagai professor Teologi Sistematis, merangkap pimpinan Tainan Theological College pada tahun 1976-1977 dan sebagai guru besar tamu pada Princeton Theological Seminary. Setelah itu, dia menjadi salah seorang direktur sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja, Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Jenewa, Swiss. Ia terkenal di Indonesia melalui beberapa tulisannya yang laris terjual dan beredar di Indonesia, salah satu diantaranya yaitu: *The Compassionate God* (Allah yang turut menderita).

¹³Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abukhu* (Malang: Gandum Mas, 2009), 298-299.

¹⁴Ibid., 107.

¹⁵J. R. Tyson, pen. Yap Wei Fong dkk., *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

berpendapat: “Pandangan ini meyakini bahwa kasih Allah yang tidak terbatas akhirnya akan membebaskan manusia dan membawa semua manusia masuk sorga.”¹⁶ Menurut paham ini, teks kunci untuk teori ini dikembangkan di gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 3:21), dan sangat bergantung pada pentingnya kata Yunani *apokatastasis* (pemulihan). Bapa gereja, Origen (185-254 M) adalah pendukung pertama secara eksplisit paham universalisme, (doktrin apokatastasis). Bagian ayat lain yang mereka yakini mendukung paham ini terdapat dalam Rom 5:19; 11:32, 1 Kor.15:22 dan 1 Tim. 2:4. Kata-kata dari 2 Pet. 3: 9 juga sugestif jika dibaca melalui lensa universalis.¹⁷ Stevri mengutip pandangan yang pertama kali dikemukakan oleh Origen, dimana berdasarkan Kol. 1:18-20, ia berpendapat bahwa: “Allah sesungguhnya akan memulihkan semua ciptaan-Nya, bahkan termasuk setan sekalipun.”¹⁸ Kata ‘apokatastasis’ (bhs. Inggris “restoration” yang artinya ‘pemulihan’) menjadi landasan utama paham universalisme, dengan menunjuk kepada ‘pemulihan segala sesuatu.’ John Sach menjelaskan bahwa: “*The doctrine of apokatastasis, commonly attributed to Origen, maintained that the entire creation, including sinners, the damned, and the devil, would finally be restored to a condition of eternal happiness and salvation.*”¹⁹ (Doktrin apokatastasis, umumnya dikaitkan dengan Origen, menyatakan bahwa seluruh ciptaan, termasuk orang berdosa, yang terkutuk, dan Iblis, pada akhirnya akan

dikembalikan pada kondisi kebahagiaan dan keselamatan kekal).

Pada masa gereja awal, Origen menggunakan kitab Kisah Para Rasul 3:21 sebagai dasar teori *apokatastasis*, doktrin pemulihan segala sesuatu yang diciptakan. Colin Brown menjelaskan bahwa inti dari ini adalah pandangan bahwa pekerjaan keselamatan Allah telah menjadi tujuan untuk menyingkirkan semua kekacauan dalam penciptaan yang telah dihasilkan dari dosa, sehingga pemulihan kesehatan, politik dan kosmik menciptakan segala sesuatu untuk keharmonisan satu sama lain.²⁰ Ia juga menambahkan bahwa beberapa kasus yang dikembangkan sehubungan dengan manusia menjadi doktrin universalisme.²¹ Pokok pembahasan paham universalisme meluas mencakup segala sesuatu yang telah diciptakan. Jadi pada masa itu pemulihan yang dimaksudkan adalah pemulihan mencakup segala sesuatu yang ada di dunia baik kesehatan, ekonomi, politik dan sebagainya. Tetapi sentralnya sampai kepada keselamatan semua manusia dari penderitaan-penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Sehingga sampai pada akhirnya mereka menolak penghukuman manusia berdosa kepada neraka kekal.

1. Keselamatan Universal

Paham Universalisme mengenai keselamatan semua orang (secara universal/rekonsiliasi universal). Paham ini menekankan bahwa semua jiwa manusia yang berdosa dan terasing – karena cinta dan belas kasih ilahi – pada akhirnya akan diperdamaikan dengan Allah. Colin Brown menyatakan bahwa: “Rekonsiliasi berarti pemulihan hubungan antara musuh. Dalam mencapai tujuan yang baik ini dalam konfrontasi antara Allah dan manusia, perlulah bahwa faktor-faktor yang ada dalam hal ini harus dihilangkan. Hal ini

¹⁶David Eko Setiawan, *Konsep Keselamatan dalam Universalisme Ditinjau dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral (Jurnal Fidei)*, 2018.

¹⁷*Dictionary of Paul and His Letters*, ed. R. P. Martin and G. F. Hawthorne.

¹⁸Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu*, 558.

¹⁹John R. Sach, *Current Eschatology: Universal Salvation And The Problem Of Hell* (Weston School of Theology: Cambridge, 1991).

²⁰Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3* (Michigan: Regency Reference Library, 1986), 146.

²¹*Ibid.*

dicapai oleh penebusan dosa.”²² Dosa merupakan akar persoalan antara Allah dan manusia, yang membuat Allah dan manusia bermusuhan, maka dosa harus diselesaikan dengan Allah. Allah yang penuh kasih tidak akan menghukum manusia sampai kapan pun. Sehingga paham ini tidak menerima adanya hukuman api neraka. Sebenarnya, dalam pembahasan keselamatan universal akan membahas tentang kasih Allah dengan meniadakan penghukuman di dalam neraka. Namun supaya lebih jelas dipahami, kedua hal ini diberi penjelasan secara terpisah.

Keselamatan yang dipahami oleh kaum Universalis ini adalah kehidupan abadi bersama dengan Allah di sorga. Dalam perkembangan sejarah universalisme, McDermot menulis bahwa: “Gagasan tentang semua akan atau mungkin diselamatkan telah menjadi populer di kalangan sejumlah besar teolog utama hanya sejak abad kedua puluh. Tidak ada petunjuk universalisme dalam dua abad pertama kekristenan. Kemudian dalam tiga abad berikutnya ada beberapa pendukung yang terkenal, tetapi mereka adalah minoritas.”²³

Pernyataan Origen tentang ‘pemulihan segala sesuatu’ membuka suatu pemikiran baru yang pada akhirnya mulai mempertanyakan hal-hal penting tentang Tuhan dan Alkitab. Misalnya: ketika ide pemulihan segala sesuatu ada yang kemudian diartikan bahwa segala sesuatu itu mencakup semua yang Tuhan ciptakan baik itu manusia, malaikat dan setan sekalipun akan diselamatkan, pada akhirnya mempertanyakan bagaimana keadilan Allah akan berlaku pada ciptaan. Penekanan kasih Allah yang berlebihan

akhirnya mengabaikan keadilan Allah. Paham Universalisme meyakini bahwa kasih Allah yang tidak terbatas akhirnya akan membebaskan manusia dan membawa semua manusia masuk ke sorga. Kasih Allah yang besar dinyatakan dalam Pribadi Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib dan itu dinyatakan untuk semua orang. Jadi Kristus mati untuk semua orang dan semua orang beroleh pembenaran untuk hidup yang kekal.

Morgan dan Peterson berpendapat bahwa beberapa kaum Universalis mengklaim pembenaran eksegetis atau penafsiran tertentu, mengutip tiga golongan teks yang saling berhubungan sebagai pertahanan utama mereka: enam teks yang diduga keras memprediksikan keselamatan semua orang yang sesungguhnya (Yoh. 12:32; Kis. 3:21; Rom. 5:18; 11:32; 1 Kor. 15:22-28; Fil. 2:9-11); dua teks yang diduga menyatakan tujuan Allah untuk menyelamatkan semua orang (1 Tim. 2:4; 2 Pet. 3:9); dan lima teks diyakini menegaskan bahwa melalui kematian Kristus di kayu salib, yang diikuti oleh kebangkitan-Nya, Allah pasti dan pada akhirnya akan menyelamatkan semua orang (2 Kor. 5:19; Gal.1:20; Tit. 2:11; Ibr. 2:9; 1 Yoh. 2:2). Yang ditegaskan oleh teks-teks ini, ditunjukkan, dengan dipakainya kata-kata kunci “semua” dan “dunia” di dalam teks-teks ini, adalah kerangka yang tepat untuk mengontekstualisasi.²⁴ Jadi, kaum Universalis mengokohkan pemahaman mereka dengan menggunakan firman Tuhan sebagai landasan, tetapi menurut cara pandang mereka terhadap keselamatan universal. Bagian-bagian Alkitab yang diambil, disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka.

2. Konsep Neraka

Umumnya, semua orang sudah mengetahui bahwa neraka adalah tempat

²²Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3* (Michigan: Regency Reference Library, 1986), 145.

²³Gerald McDermott, *Will All Be Saved? Themelios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies Volume 38* (2 July 2013).

²⁴Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson, *Hell Under Fire* (Malang: Gandum Mas, 2009), 238-239.

penderitaan (siksaan) yang akan terjadi selama-lamanya dan diperuntukkan bagi setiap orang yang tidak mau percaya (menolak) Allah. Dalam Kekristenan, mereka yang akan mengalami siksaan api neraka adalah mereka yang menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Erwin Lutzer berkata bahwa: "Biasanya apabila berpikir tentang neraka, kita berpikir tentang api, karena Kristus berbicara mengenai api neraka. Dalam Wahyu kita membaca tentang 'lautan api dan belerang'."²⁵ Memang benar, ketika berbicara tentang neraka, pasti langsung memikirkan api neraka sebagai hukuman. Secara umum banyak orang memikirkan hal itu.

Kaum Universalisme menolak adanya neraka sebagai penghukuman kekal bagi manusia. Marvin Anderson berkata bahwa: "Para Universalist percaya bahwa tidak ada neraka (there is no hell)."²⁶ Mengapa demikian? Karena paham universalisme memahami bahwa Allah itu kasih adanya sehingga Allah tidak akan menghukum manusia di dalam penderitaan selama-lamanya. Lee Strobel²⁷ dalam wawancaranya dengan Charles Templeton menulis bahwa mereka menolak neraka sebagai hukuman dari Allah bagi manusia. Dia berkata: "Aku tidak mungkin memegang tangan

seseorang di atas api untuk sejenak pun. Tidak sekejap pun! Bagaimana bisa Allah yang pengasih, hanya karena Anda tidak menaati-Nya dan melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya, menyiksa Anda selamanya bahkan tidak membiarkan Anda mati, tetapi merasakan penderitaan itu selama-lamanya? Tidak seorang kriminal pun yang mau melakukan hal itu!"²⁸ Dasar pemikiran tersebut digambarkan dengan sesuatu hal itu sangat sulit diterima, bagaimana mungkin orangtua dapat menghukum anaknya tiada henti (selama-lamanya) hanya karena satu atau dua kesalahan yang dilakukan. Sejahat-jahatnya anak, orangtua pasti tetap tidak sanggup melihat anaknya dalam penghukuman selama-lamanya apalagi menghukumnya sendiri. Karena itu, bagi Universalis, sejahat apapun manusia, tidak mungkin akan dihukum oleh Allah yang pengasih. Allah tidak sanggup menghukum manusia yang tidak mau menghormati Dia. Sifat Kasih Allah itu akan membawa manusia kembali kepada Allah.

Allah yang menghukum manusia di dalam neraka tidak bisa diterima oleh paham universalisme, itulah sebabnya eksistensi neraka tidak bisa diterima oleh paham ini. Morgan dan Peterson menjelaskan bahwa: Neraka adalah lingkungan pergaulan yang di dalamnya orang-orang jahat dan yang menyesatkan menjadi sadar, dan akhir seperti itu pastinya mengerikan, seperti yang secara khusus di tekankan oleh Yesus. Dosa dan neraka, Universalisme memberi tahu kita, adalah realitas yang paling suram dan menyedihkan, karena kita berpikir; tetapi pada akhirnya Allah akan menyelamatkan semua orang dari dua keadaan ini, dan itu akan menjadi kemenangan akhir (dari) kasih-Nya. Dengan istilah-istilah ini Universalis berusaha membalik sisi pemahaman historis Kristen tentang

²⁵Erwin W. Lutzer, *One Minute After Die (Satu Menit Setelah Anda Meninggal)* (Batam: Gospel Press, 2002), 162.

²⁶Marvin L. Anderson, *Reconciling Faith and Reason: Universalism as Theological Anomaly in Nineteenth and Twentieth-Century Rural Ontario* (Canadian Society of Church History, 2002), (article, pdf), 47.

²⁷Dulunya seorang ateis, yang memiliki gelar Master of Studies bidang Hukum dari Yale Law School dan juga merupakan legal editor dari Chicago Tribune yang pernah memenangkan berbagai penghargaan. Sekarang menjadi pendeta yang juga mengajar di Saddleback Valley Community Church di Lake Forest, California, dan juga menjadi anggota dewan dari Willow Creek Association. Belum lama ini, Lee juga menjadi pendeta yang mengajar di Willow Creek Community Church di pinggiran kota Chicago dan dia juga pernah mengajarkan First Amendment Law di Roosevelt University.

²⁸Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani-The Case For Faith*, (Batam: Gospel Press, 2005), 214.

kesaksian Alkitab mengenai hukuman kekal.²⁹

Dari pernyataan-pernyataan seperti ini, paham Universalisme menyatakan bahwa tidak ada neraka. Kalaupun neraka itu ada, itu hanya tempat sementara untuk menguduskan manusia berdosa (dikenal seperti *purgatori*). Lebih lanjut dalam wawancara Lee Strobel dengan J. P. Moreland³⁰ tentang neraka, Strobel memulai wawancara dengan bertanya: “bagaimana sih caranya mendekati topik tentang neraka itu?” Maka Moreland menjawab: “mungkin kita harus membedakan dahulu perbedaan antara menyukai dan tidak menyukai sesuatu, baru kemudian menilai apakah itu sikap yang benar.” Dia melanjutkan: “Dasar dari evaluasi neraka harus, apakah neraka itu secara moral merupakan masalah atau realita yang sebenarnya, bukan apakah mereka suka atau tidak suka dengan konsep tersebut.”³¹ Jadi untuk memahami suatu hal tidak bisa terpaku dengan apa yang menjadi praduga kita sebelumnya. Kalau memang akhirnya konsep itu salah ataupun benar setelah hasil pembuktian (penelitian), itulah kebenarannya. Sifat Allah yang kasih adalah dasar utama paham Universalisme menyatakan bahwa tidak ada hukuman neraka. Rick Wade³²

berkata bahwa kasih Allah jauh lebih besar dan mampu menyelamatkan semua orang. Karena kasih-Nya, Allah mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita. Proyek besar-Nya sejak kejatuhan adalah menyelamatkan manusia. Kalau Dia tidak menyelamatkan semua orang, Ia telah gagal.³³ Selain itu, Rick Wade juga mengemukakan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh lain tentang Sifat Allah yang kasih di dalam paham Universalisme, diantaranya adalah: Gregory Macdonald³⁴ yang berkata bahwa: Saya yakin bahwa Tuhan dapat menyelamatkan semua orang jika Dia mau. Saya juga percaya bahwa Alkitab mengajarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya. Tapi saya beralasan, jika Dia mencintai mereka, pasti Dia menyelamatkan mereka. John A. T. Robinson meyakini bahwa Allah tidak memiliki kekuatan selain kekuatan kasih, karena tiada tujuan Allah selain tujuan kasih, tiada sifat alami Allah selain sifat kasih, jika itu gagal, Dia gagal.³⁵ Thomas Talbott menulis bahwa: Keadilan Allah terutama sebagai perbaikan atau pemulihan bukan sebagai retributif atau hukuman. Penghakiman Allah adalah tindakan cinta yang berfungsi untuk membawa orang kembali.³⁶ Dengan beberapa penjelasan ini, maka bagian yang paling penting dalam Universalisme adalah kasih Allah. Jadi kunci universalisme berdiri dengan

²⁹Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson, *Hell Under Fire* (Malang: Gandum Mas, 2009), 238.

³⁰Menempuh pendidikan tinggi dalam bidang pengetahuan ilmiah (dengan gelar Kimia dari University of Missouri), memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang teologi (dia memperoleh gelar master dalam bidang ini dari Dallas Theological Seminary), dan dia adalah filsuf terpadang (sesudah memperoleh gelar doctornya dari University of Southern California).

³¹Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani (The Case For Faith)* (Batam: Gospel Press, 2005), 213.

³²Memegang gelar B.A. dalam komunikasi (siaran radio) dari Moody Bible Institute, M.A. di Pemikiran Kristen (teologi / filsafat agama) dari Trinity Evangelical Divinity School, dan Master of Humaniora (penekanan dalam filsafat) dari University of Dallas. Minat Rick fokus apologetika, agama Kristen dan budaya, dan perubahan arus dalam pemikiran Barat.

³³Rick Wade, *Universalism: A Biblical and Theological Critique* (Texas, Probe Ministries, 2001).

³⁴Penulis buku *The Evangelical Universalist* (The Biblical Hope that God's love will save us all).

³⁵John Arthur Thomas Robinson, seorang sarjana Perjanjian Baru Inggris, penulis dan Uskup Anglikan Woolwich. Seorang dosen di Trinity College, Cambridge dan kemudian Dekan Trinity College. Ia meninggal dunia karena kanker. Ia dianggap sebagai kekuatan utama dalam membentuk teologi Kristen liberal. Bersama dengan teolog Harvard Harvey Cox, ia menjadi ujung tombak bidang teologi sekuler dan seperti William Barclay, ia adalah orang yang percaya akan keselamatan universal.

³⁶Rick Wade, *Universalism: A Biblical and Theological Critique*.

menolak hukuman kekal yaitu neraka adalah cinta kasih Allah yang mengasihi semua manusia berdosa; cinta kasih Allah yang akan membakar segala dosa dan menutup segala penghukuman.

Gerald McDermott menyatakan ada 3 cara Universalis memperlakukan teks-teks Alkitab berkenaan dengan penghukuman kekal, yaitu: *Pertama*, sesuatu selain apa yang muncul di permukaan. Klemens dari Alexandria dan Origen percaya bahwa teks-teks tentang api neraka merujuk pada api cinta Allah, yang akan membersihkan orang-orang berdosa dari ketidakmurnian mereka selama hidup. *Kedua*, penulis benar-benar keliru ketika menuliskan bahwa ada hukuman kekal bagi orang-orang fasik. *Ketiga*, pada akhirnya cinta Mahakuasa yang Mahakuasa akan mencegah kebuntuan dengan memaksa setiap orang ke pilihan bebas yang di dorong oleh cinta itu.³⁷

Ketiga pandangan ini, membuat kaum Universalis tidak menerima eksistensi neraka sebagai penghukuman kekal. Dan api cinta Tuhan menguasai segalanya sehingga mampu membawa manusia kepada kehidupan kekal. Tetapi faktanya, paham Universalisme pada akhirnya tidak konsisten akan pendapat tentang eksistensi neraka. James I. Packer menyebutnya: “dengan spekulasi bahwa neraka itu nyata tetapi hanya sementara.”³⁸ Maksudnya adalah keberadaan neraka hanya untuk menyucikan orang berdosa dan kemudian masuk kepada kehidupan abadi yang sudah disediakan oleh Allah. Neraka bukanlah suatu hukuman kekal. Jadi pernyataan yang dinyatakan di awal dengan pernyataan yang kemudian membuat universalisme jadi tidak konsisten. Peniadaan tentang neraka adalah hal yang tidak alkitabiah. Setuju

dengan neraka tetapi hanya bersifat sementara adalah sangat tidak alkitabiah.

3. Hermeneutika Kaum Universalisme

Menjadikan ayat Alkitab sebagai dasar dari suatu pengajaran atau doktrin melibatkan satu ilmu dalam menafsirkan Alkitab, yaitu *hermeneutika*. Hermeneutika adalah cabang ilmu yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode-metode untuk menafsir makna yang dimaksud seorang penulis Alkitab. Maka dalam menentukan suatu makna dari suatu teks perlu menerapkan prinsip hermeneutika sesuai dengan prinsip atau metode yang sudah ditentukan. Osborne berkata bahwa: “Tujuan hermeneutika Injili adalah menemukan maksud dari Penulis / penulis (penulis = manusia yang di inspirasikan; Penulis = Penulis Ilahi [Allah] yang menginspirasi teks itu).”³⁹ Maka ketika menentukan suatu makna dalam sebuah teks ada maksud dari Allah menyatakan hal tersebut dengan menginspirasi melalui penulis.

Pada dasarnya kaum universalisme disebut juga sebagai kaum pluralis atau disebut sebagai liberal. Stevri mengemukakan pendapatnya bahwa kaum pluralis disponsori oleh kaum universalis⁴⁰; yang mana dalam bagian itu bahwa kaum pluralis memiliki pengertian yang bebas akan Alkitab. Salah satu sistem hermeneutik kaum pluralis yang paling menonjol adalah adanya teks-teks favorit: menekankan hanya pada teks-teks Alkitab yang mendukung konsep mereka yang inklusif dan memahami teks lepas dari konteks teks tersebut.⁴¹ Kaum pluralis sangat menghindari teks-teks yang bertentangan dengan konsep mereka dan sengaja mengabaikan konteks teks tersebut. Mereka juga cenderung

³⁷Gerald McDermott, *Will All Be Saved? Themelios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies* Volume 38 (2 July 2013).

³⁸James I. Packer, *The Way Of Salvation Part III: The Problem of Universalism* (1973).

³⁹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Momentum, 2006), 5.

⁴⁰Stevri Lumintang, (Malang: Gandum Mas, 2009), 108.

⁴¹*Ibid.*, 118.

memasukkan teks kepada apa yang sudah ada dalam pikirannya. Sehingga bukan teks yang mempengaruhi pemahaman mereka, tetapi pemahaman mereka yang dibawa ke dalam teks, sehingga teks-teks tertentu yang tidak sesuai dengan pandangannya tidak dipakai.

Pada gereja awal, Origen menggunakan kitab Kisah Para Rasul 3:21 sebagai dasar teori *apokatastasis*, doktrin pemulihan segala sesuatu yang diciptakan. Colin Brown menjelaskan bahwa: “Inti dari ini adalah pandangan bahwa pekerjaan keselamatan Allah telah menjadi tujuan untuk menyingkirkan semua kekacauan dalam penciptaan yang telah dihasilkan dari dosa, sehingga pemulihan kesehatan, politik dan kosmik menciptakan segala sesuatu untuk keharmonisan satu sama lain.”⁴² Ia juga menambahkan bahwa: “Beberapa kasus yang dikembangkan sehubungan dengan manusia menjadi doktrin universalisme.”⁴³ Jadi dalam hal ini, pokok-pokok pembahasan universalisme mencakup segala sesuatu yang telah diciptakan. Tetapi sentralnya sampai kepada keselamatan semua manusia dari penderitaan-penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Beberapa ayat yang memakai kata *apokatastasis* dipakai oleh kaum universalist untuk menekankan “pemulihan” segala sesuatu sampai mencakup kepada seluruh aspek yang ada di dunia ini.

4. Tafsiran Universalisme Terhadap Roma 5:18-19

Roma 5:18-19 adalah bagian dari Roma 5:12-21 yang sering dikutip oleh kaum universalisme. Ketika membahas kedua ayat ini tidak terlepas dari bagian satu perikop tersebut. Kaum universalis memahami teks ini memakai kata ‘semua orang’ dengan kata Yunani εις πάντας ἀνθρώπους di ayat 18 dan οἱ πολλοί di

ayat 19 memiliki arti bahwa adanya penghukuman secara universal oleh karena satu orang dan membenaran hidup secara universal oleh satu orang. Dengan dasar pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu akan dipulihkan (*apokatastasis*), dan bahwa Tuhan tidak menginginkan seorang pun binasa (2 Petrus 3:9), dan di dukung dengan Roma 5:18-19 bahwa semua orang dibenarkan oleh karena tindakan kebenaran oleh satu orang membuat universalisme memahami bahwa Tuhan itu akan menyelamatkan semua orang pada akhirnya (keselamatan universal).

Kata *apokatastasis* yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 3:21, berarti “... pemulihan segala sesuatu...”, sehingga pemahaman ini membawa universalisme memahami teks-teks tertentu untuk mendukung pemahaman mereka yang mendukung bahwa segala sesuatu akan dipulihkan yang dimana universalis menyebutnya sebagai *universal salvation*, *universal reconciliation*, *universal restoration* yang semuanya memiliki pengertian yang sama. Tiga bagian ayat ini lah yang sering dikutip dan dijadikan dasar argumen mereka. *Pertama*, Kisah Para Rasul 3:21. Nats ini dipahami oleh Origen bahwa semua ciptaan akan dipulihkan ke harmoni dan kesatuan ciptaan asli. Inti dari pandangannya adalah bahwa tujuan karya keselamatan Allah adalah untuk menghilangkan semua kekacauan dalam ciptaan yang dihasilkan dari dosa, memulihkan semua hal dan setiap orang pada akhirnya ke tatanan purba yang mereka miliki di awal.⁴⁴ Nats ini menjadi dasar untuk doktrin *apokatastasis*, doktrin pemulihan semua makhluk yang diciptakan, termasuk setan pun akan diselamatkan, menurut Origen. Kenneth menjelaskan bahwa: “Origen menolak paham kebangkitan daging dan mempertimbangkan gagasannya bahwa akhirnya Allah akan menyediakan keselamatan bagi semua manusia dan

⁴²Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3* (Michigan: Regency Reference Library, 1986), 146.

⁴³Ibid.

⁴⁴NICNT (The New International Commentary on the New Testament).

malaikat.”⁴⁵ Maka oleh gagasan Origen ini, keselamatan mulai diyakini secara universal. Dan baik secara logika, gagasan ini sangat masuk akal

Kedua, 2 Petrus 3:9. Dalam nats ini, kalimat yang dipakai sepanjang universalisme adalah “..., Tuhan menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Jadi dalam kalimat ini, karena Tuhan tidak menghendaki jangan ada yang binasa melainkan supaya mereka bertobat maka disimpulkan bahwa semua orang akan selamat (universal salvation). Secara langsung ini dipahami bahwa semua orang, tanpa terkecuali.

Ketiga, Roma 5:19. Dalam bagian nats ini, kaum universalis memahami keselamatan secara universal karena adanya kata ‘semua orang’ beroleh pembenaran hidup. Sebagaimana melalui satu orang, yaitu Adam, semua orang berdosa dan melalui satu orang, yaitu Kristus, semua orang diselamatkan. Pemahaman universalisme akan nats ini adalah pemahaman eskatologis. Richard Bell mengemukakan bahwa: “*One possible reason for taking the eschatological future in Rom 5:19 is that if Paul does envisage a universal salvation, then the obvious point when all will be made righteous is at the eschaton, as in Phil 2:10–11. This idea of a universal eschatological salvation has perhaps pushed Schlatter and Käsemann into accepting the real future in Rom 5:19.*”⁴⁶ (Salah satu alasan yang mungkin untuk mengambil masa depan eskatologis dalam Rom 5:19 adalah bahwa jika Paulus membayangkan keselamatan universal, maka titik yang jelas ketika semua akan dijadikan orang benar adalah di eskaton, seperti dalam Flp 2:10–11. Gagasan

tentang keselamatan eskatologis universal ini mungkin telah mendorong Schlatter dan Käsemann untuk menerima masa depan yang nyata di Rom 5:19).

Bagi paham universalisme, maksud Paulus dengan menyatakan bahwa melalui Kristus ada pembenaran dan kehidupan untuk semua orang adalah Paulus sedang menegaskan bahwa karya Kristus di kayu salib membawa kebaikan bagi semua orang. Kristus telah memenangkan untuk semua orang “pernyataan kebenaran” dan kebenaran ini ditawarkan secara cuma-cuma kepada semua orang.⁴⁷

Maka dalam hal ini dapat kita pahami bahwa pemakaian kata ‘semua orang’, ‘dunia’, dan ‘segala sesuatu’ diartikan secara menyeluruh, tanpa akhirnya memperhatikan secara keseluruhan konteks. Stevri berkata bahwa: “Universalisme hanya menekankan teks-teks yang kelihatannya mendukung argumentasi mereka, seperti teks-teks yang terdapat kata atau istilah “dunia”, “semua”, dan “banyak.”⁴⁸ Dengan istilah itu, kaum universalis mempunyai suatu sesuai dengan pemikirannya dan mengambil nats tertentu sesuai dengan paham mereka, bahwa Allah tidak akan sanggup melihat manusia itu dihukum. Sebab Allah itu penuh kasih adanya.

Berkaitan dengan teks Roma 5:18–19, Richard Bell menjelaskan bahwa: “Paulus tidak menguraikan sifat dosa Adam, tetapi ia pasti sangat memahami jelas dosa ini, tetapi betapa pun ia memahami dosa ini, ia dengan jelas percaya itu memiliki konsekuensi universal dengan alasan memakai kata *katakrima* (*hukuman*) untuk semua orang. Demikian juga oleh Adam semua berdosa maka Paulus juga meyakini bahwa oleh Kristus semua orang mendapat pembenaran untuk hidup. Hidup yang dimaksudkannya adalah hidup yang

⁴⁵A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang dan Randy Petersen, pen. A. Rajendran, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 13.

⁴⁶Richard Bell, *Romans 5:18-19 and Universal Salvation* (Nottingham, University of Nottingham, 2002).

⁴⁷Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson, *Hell Under Fire* (Malang: Gandum Mas, 2009), 237.

⁴⁸Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-abu* (Malang: Gandum Mas, 2009), 595.

kekal.”⁴⁹ Dalam penjelasannya ini, Richard Bell menjelaskan pengertian universalisme dalam teks tersebut dan kemudian ada sanggahan tentang pengertian tersebut. Ia melanjutkan berkata bahwa: “Konsep mistisnya bahwa semua orang telah berpartisipasi dalam kematian Kristus menuntunnya pada pandangan bahwa semua akan mengalami keselamatan.”⁵⁰ Dari penjelasannya ini, sulit untuk menyimpulkan apakah Richard Bell seorang universalist atau pendukung universalis atau bahkan penentang universalis. Tetapi yang jelas beliau menjelaskan bahwasanya ada sikap universal yang dianut dari tulisan Paulus dalam kitab Roma 5:18-19.

Kesimpulan

Universalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa adanya pemulihan segala sesuatu yang telah diciptakan. Semua manusia akan diselamatkan dari penghukuman, termasuk setan pun akan diselamatkan. Beberapa bagian Alkitab dipilih dan dijadikan dasar untuk mendukung paham mereka. Kaum universalisme memahami teks terkesan dipaksakan. Paham ini menyatakan bahwa ‘semua orang’ dihukum dan ‘semua orang’ juga dibenarkan oleh Kristus. Jadi dengan kematian Kristus semua manusia sudah selamat. Pada prinsipnya setiap manusia sudah memiliki keselamatan sebab Allah adalah kasih adanya, yang tidak akan tega melihat manusia dihukum. Yang kemudian dengan gamblang universalisme menolak eksistensi neraka sebagai penghukuman kekal untuk orang berdosa.

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa walau universalisme menerima adanya neraka sebagai tempat penghukuman, namun kemudian mereka menjelaskan bahwa kalau pun neraka ada, itu hanyalah sementara—untuk memurnikan manusia

saja. Sebab pada prinsipnya, Allah tidak akan menghukum manusia tanpa akhir, karena Allah itu kasih adanya. Dalam hal ini sebenarnya universalisme tidak konsisten tentang eksistensi neraka. Hanya yang jelas bagi mereka bahwa neraka bukanlah penghukuman yang kekal bagi manusia. Jika paham universalisme benar, untuk apa Yesus menghabiskan banyak waktu-Nya di bumi membuktikan bahwa Dia adalah Mesias, Juruselamat dunia. Iman kepada Yesus juga tidak berguna, karena toh pada akhirnya semua orang akan diselamatkan. Demikian juga dengan panggilan untuk menjadi murid dan pengikut Yesus, adalah sesuatu yang sangat menyita dan merugikan para misionaris. Pemberitaan Injil juga tidak perlu, karena pada akhirnya semua manusia, percaya atau tidak percaya kepada Yesus akan diselamatkan Allah. Yang benar adalah bahwa Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan orang berdosa yang mau percaya kepada-Nya—memperoleh hidup kekal. Dan bagi mereka yang menolaknya akan menghabiskan kekekalan di neraka sebagai penghukuman terkahir Allah. Dan paham universalisme mengenai keselamatan semua orang (akan masuk surga) adalah salah, sedangkan kasih dan keadilan Allah telah nyata di dalam Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Anderson, Marvin L. *Reconciling Faith and Reason: Universalism as Theological Anomaly in Nineteenth and Twentieth-Century Rural Ontario*. Canadian Society of Church History, 2002.
- Bell, Richard. *Romans 5:18-19 and Universal Salvation*. Nottingham, University of Nottingham, 2002.

⁴⁹Richard Bell, *Romans 5:18-19 and Universal Salvation* (Nottingham, University of Nottingham, 2002).

⁵⁰Ibid.

- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Grand Rapids Michigan: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1992.
- Brown, Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3*. Michigan: Regency Reference Library, 1986.
- Curtis, A. Kenneth, J. Stephen Lang dan Randy Petersan, pen. A. Rajendran. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Daun, Paulus. *Apakah Universalisme Itu?* (tanpa tempat dan tahun penerbit).
- Dictionary of Paul and His Letters*. ed. R. P. Martin and G. F. Hawthorne.
- Hess, Andrew. *A Summary of Rob Bell's Love Wins*.
<https://ahessblog.files.wordpress.com/2011/05/love-wins-summary1>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Lutzer, Erwin W. *One Minute After Die, Satu Menit Setelah Anda Meninggal*. Batam: Gospel Press, 2002.
- McDermott, Gerald. *Will All Be Saved?* Themelios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies Volume 38 (2 July 2013).
- Morgan, Christoper W., dan Robert A. Peterson. *Hell Under Fire*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Packer, James I. *The Way Of Salvation Part III: The Problem of Universalism*. 1973.
- Sach, John R. *Current Eschatology: Universal Salvation And The Problem Of Hell*. Cambridge: Weston School of Theology, 1991.
- Setiawan, David Eko. *Konsep Keselamatan dalam Universalisme Ditinjau dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral dalam Jurnal Fidei*. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2018.
- Strobel, Lee. *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani-The Case For Faith*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Tyson, J. R. pen. Yap Wei Fong dkk. *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Wade, Rick. *Universalism: A Biblical and Theological Critique*. Texas, Probe Ministries, 2001.
<http://christianunivGrameia>, 2006.